

POLA BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENULIS TEKS TANGGAPAN DI KELAS VII SMPN 1 LAWANG

Yety Nurjanah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 22001071045@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan deduktif dan induktif di kelas VII SMPN 1 Lawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan prosedur pengumpulan data melalui studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh melalui 25 siswa dinyatakan bahwa pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan di kelas VII SMPN 1 Lawang dengan rincian, (1) 15 siswa teks tanggapan termasuk kategori pendekatan deduktif, (2) dan 10 siswa lainnya teks tanggapan termasuk kategori pendekatan induktif. Berdasarkan cuplikan contoh di atas 15 siswa dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan deduktif dengan rincian 5 contoh teks tanggapan pada setiap indikator analisis, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Cuplikan contoh 10 siswa lainnya dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan induktif dengan rincian 3 indikator analisis, 3 indikator penarikan kesimpulan, dan 4 indikator evaluasi. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan lebih dominan menggunakan pendekatan deduktif. Hal ini ditunjukkan melalui hasil menulis teks tanggapan siswa yang terlihat dari cara berpikir yang umum ke spesifik ini digunakan untuk mencari kesimpulan atau premis, ketika didapatkan kesimpulan atau premis dari cara berpikir deduktif langsung akan dituangkan ke awal kalimat dari paragraf deduktif. Dan pola berpikir kritis siswa melalui pendekatan induktif lebih rendah dari pendekatan deduktif karena pendekatan induktif memerlukan beberapa langkah, antara lain mengumpulkan fakta-fakta khusus, perumusan hipotesis, melakukan verifikasi, dan perumusan teori.

Kata Kunci: berpikir kritis, deduktif dan induktif, teks tanggapan

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan sebuah pemikiran yang dilakukan manusia mulai dari bertanya, menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, dan membuat penilaian terhadap sesuatu yang dibaca maupun didengar. Julian & Suparman (2019) mengungkapkan bahwa suatu proses pikiran yang terstruktur dan memiliki peran dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah, termasuk pada aktivitas melaksanakan analisis, evaluasi, tafsir, dan simpulan masalah. Kemampuan berpikir kritis yaitu proses kognitif dalam membuat analisis yang spesifik dan sistematis masalah, peduli terkait mengutamakan perbedaan atau identifikasi informasi dan masalah yang diperlukan dalam perencanaan strategi.

Kemampuan berpikir dapat ditingkatkan melalui pembelajaran khususnya yang fokus terhadap kemampuan kognitif yakni penalaran dan dapat dicapai dengan berlatih menjawab

soal-soal yang menekankan pada HOTS (Mustikasari, 2018). Berpikir kritis dikatakan sebagai pemikiran yang akan selalu digunakan dalam segala bidang dan tidak hanya hanya pada akademik. Bernalar kritis merupakan suatu hal yang perlu kita tanamkan, dikembangkan, dan diajarkan agar kita dapat memecahkan suatu masalah dan terampil serta kritis. Berpikir kritis ini tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, karena seseorang selalu memiliki persoalan dalam memecahkan masalah sekecil apapun hingga mengambil keputusan dan berpikir kritis juga dapat membantu seseorang dalam menyaring informasi, mengevaluasi situasi, dan merencanakan tindakan yang tepat.

Berdasarkan pola berpikir pada umumnya dapat terbagi menjadi dua (2) yaitu pola berpikir deduktif dan pola berpikir induktif. Kedua pola ini mengacu pada indikator yang sesuai dengan pendapat Facione (2020), yakni penafsiran, analisis, penarikan kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan pengaturan diri. Pola tersebut mampu dilakukan melalui pendekatan berpikir deduktif dan pendekatan berpikir induktif. Penerapan kemampuan kedua pola berpikir kritis melalui pendekatan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang bermanfaat dalam mempertimbangkan informasi, menganalisis argumen, mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi bukti, dan membuat kesimpulan yang logis serta rasional.

Deduktif-induktif merupakan jenis pendekatan yang digunakan dalam berpikir kritis, sehingga kedua jenis penalaran tersebut bagian dari alat atau teknik yang digunakan dalam pola berpikir kritis. Pendekatan berpikir deduktif merupakan proses penalaran yang melibatkan penarikan kesimpulan yang spesifik dan diawali dari umum ke spesifik. Dalam jenis pola berpikir ini prosesnya mirip dengan memulai sebuah pernyataan umum yang akan diaplikasikan pada situasi khusus untuk menentukan apa yang dapat disimpulkan. Pada berpikir induktif adalah menarik kesimpulan tentang sesuatu informasi bahkan masalah atas pengamatan atau eksperimen yang telah dilaksanakan hingga penarikan simpulan. Proses berpikir induktif dimulai dari pernyataan yang spesifik menuju ke hal yang umum.

Era globalisasi yang kaya dengan informasi menjadikan kemampuan membaca dan menulis semakin penting sebagai alat untuk beradaptasi dan berhasil dalam lingkungan yang terus berubah. Menulis dapat dikatakan sebagai kemampuan yang mampu meningkatkan berpikir kritis karena kegiatan tersebut harus merumuskan ide dengan jelas dan berkesinambungan dengan argumen. Menulis merupakan keterampilan berbahasa dalam merangkai pemikiran, ide, dan pengalaman hingga terbentuk menjadi sebuah tulisan (Setiawan, 2020). Seseorang menulis juga harus mengevaluasi informasi yang telah disampaikan dan memastikan bahwa tulisan yang dibuat memiliki konsisten serta

berdasarkan logika yang kuat. Keterampilan menulis memiliki peran penting karena dunia saat ini sangat terhubung melalui internet dan media sosial. Menulis tidak sekedar menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempengaruhi opini, mengembangkan citra diri, serta mampu menyebarkan pesan secara global. Dalam hal ini, menulis menjadi dasar yang penting dalam pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari karena menulis mampu membangun identitas yang profesional. Menulis berperan penting dalam dunia pendidikan karena sebagai alat dalam mengekspresikan pemikiran, menguji pemahaman dan kemampuan analitis peserta didik. Melalui menulis peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis melainkan juga dapat menyampaikan pemikiran dengan cara yang struktural dan terperinci.

Keterampilan berpikir dapat ditingkatkan dalam pembelajaran khususnya kegiatan berargumen pada teks tanggapan. Teks ini identik dengan pujian, komentar, kritik, evaluasi, dukungan bahkan penolakan terhadap realitas yang ditanggapi. Menurut Dinamaryati (2021) teks tanggapan ialah karangan berupa dukungan, komentar, pujian, penilaian, kritik, atau penolakan atas sudut pandang atau pengamatan seseorang. Selain itu, penulisan teks tanggapan tidak terlepas dari keterampilan berbahasa. Dengan hal tersebut, peserta didik diharuskan mampu mengutarakan pendapatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, alasan peneliti memilih pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan di kelas VII SMPN 1 Lawang untuk digunakan sebagai objek dalam penelitian ini karena beberapa siswa khususnya di kelas VII SMPN 1 Lawang yang kemampuan berpikir kritisnya belum optimal. Kemampuan berpikir kritis terlihat dari kemampuan menuliskan pada pembelajaran teks tanggapan. Dengan hal tersebut, didapat melalui tiga indikator yakni menganalisis, menyimpulkan, serta mengevaluasi. Dari ketiga indikator tersebut terdapat persoalan yang belum memenuhi rubrik penilaian maupun jenis pendekatan berpikir kritis. Dari teks tanggapan yang telah dituliskan siswa terlihat bahwa beberapa peserta didik masih sulit untuk mengungkapkan argumen yang ada dibenaknya sehingga dalam menganalisis atau menarik sebuah kesimpulan harus ada perumpamaan yang diberikan guru agar bisa mengajak siswa untuk mengungkapkan pendapat atau argumen. Dengan adanya permasalahan keterampilan berpikir siswa dalam menulis teks tanggapan, maka peneliti ingin mendeskripsikan secara mendalam pada permasalahan hingga mengetahui penyebab keterampilan berpikir kritis yang belum optimal sehingga nanti penelitian ini akan menjadi sebuah evaluasi dan guru dapat memperbaharui strategi atau metode pembelajaran.

Tujuan umum penelitian yaitu menganalisis pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan di kelas VII SMPN 1 Lawang. Sedangkan tujuan khusus yang mencakup identifikasi bentuk bahasa yang digunakan dalam menulis teks tanggapan tersebut. Identifikasi tersebut dilihat dari hasil menulis siswa telah mencapai keterampilan berpikir kritis pada indikator analisis, penarikan kesimpulan, dan evaluasi serta untuk mengetahui jenis pendekatan yang digunakan oleh siswa yaitu deduktif atau induktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk mendeskripsikan pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan deduktif dan induktif di kelas VII SMPN 1 Lawang. Peneliti dalam pengambilan data lebih mendukung jika dilakukan dengan analisis fenomena, peristiwa, aktivitas, ataupun sikap yang terdapat dalam belajar-mengajar maupun dalam pembelajaran teks tanggapan. Dilakukannya kegiatan menganalisis ini akan menghasilkan sebuah deskripsi bukan bentuk angka.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari studi dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah hasil karangan siswa dalam menulis teks tanggapan di kelas VII SMPN 1 Lawang. Data yang diperoleh adalah data bahasa sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah hasil menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang diambil adalah dari siswa tanpa ada perlakuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumentasi yang dapat dilakukan melalui cara mengumpulkan, menganalisis dokumen, catatan-catatan yang penting dan berkaitan sehingga dapat memberikan data untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Tahap analisis data pada penelitian ini, antara lain (1) deskripsi, yang terbagi menjadi dua yakni identifikasi dan klasifikasi; (2) interpretasi; (3) eksplanasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh melalui 25 siswa dinyatakan bahwa pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan di kelas VII SMPN 1 Lawang dengan rincian 15 siswa teks tanggapan termasuk kategori pendekatan deduktif dan 10 siswa lainnya teks tanggapan termasuk kategori pendekatan induktif. Berdasarkan cuplikan contoh di atas 15 siswa dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan deduktif dengan rincian 5 contoh teks tanggapan pada setiap indikator analisis, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Cuplikan contoh 10 siswa lainnya dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan induktif dengan rincian 3 indikator analisis, 3 indikator penarikan kesimpulan, dan 4 indikator evaluasi.

Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa pola berpikir kritis siswa di kelas VII SMPN 1 Lawang lebih menggunakan pendekatan deduktif sehingga keterampilan berpikir kritis siswa masih mengacu pada pemberian stimulus-stimulus yang mampu memberikan informasi atau contoh yang ada disekitar yang nantinya akan memacu keterampilan berpikir kritis siswa. Dan pola berpikir kritis siswa pada pendekatan induktif masih lebih rendah dari pendekatan deduktif karena pendekatan induktif memerlukan beberapa langkah, antara lain mengumpulkan fakta-fakta khusus, perumusan hipotesis, melakukan verifikasi, dan perumusan teori. Dengan beberapa langkah yang harus diperhatikan sebagian siswa masih belum memperhatikan hal tersebut sehingga siswa dalam menuliskan pernyataan diawali dengan konsep yang umum untuk memperoleh kesimpulan yang spesifik.

A. Pendekatan Deduktif

Pendekatan berpikir deduktif merupakan salah satu jenis pendekatan berpikir dalam mencapai sebuah penarikan simpulan yang logis yang berlandaskan pada premis pertama yang sudah diindikasikan memiliki kebenaran. Dalam pendekatan deduktif ini langkah awal yang dilakukan adalah mengambil premis umum, dilanjutkan dengan pemanfaatan logika untuk mencipta sebuah simpulan yang spesifik. Dalam pendekatan deduktif ini dilakukan dengan melalui beberapa pernyataan yang disebut silogisme, yaitu terdiri dari: (a) pernyataan yang bersifat umum atau premis mayor, (b) pernyataan yang bersifat khusus atau premis minor, dan (c) simpulan yang diambil harus sesuai dengan kedua premis tersebut (Ngurah Puger, 2015). Simpulan yang diambil melalui metode berpikir deduktif hanya dapat dikatakan benar apabila yang digunakan sebagai dasar simpulan itu benar. Dapat dikatakan benar dapat dilakukan dengan membuat simpulan umum yang didasarkan pada fakta atau data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung.

a) Pendekatan Deduktif pada Indikator Analisis

Berpikir kritis, khususnya dalam kegiatan analisis mengacu pada proses penilaian yang objektif terhadap informasi, argumen, atau situasi. Dapat dikatakan objektif hal ini didasarkan pada fakta, bukti, dan logika. Kegiatan tersebut melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu informasi yang ada, penguraian unsur-unsur yang relevan, dan evaluasi yang rasional untuk mencapai pemahaman yang baik hingga mampu membuat sebuah kesimpulan atau keputusan yang tepat. Penguraian unsur-unsur yang relevan dapat dilakukan dengan dilakukannya memilah informasi yang aktual, mengidentifikasi pola atau hubungan antara data dan merangkum elemen-elemen kunci yang memiliki kontribusi pada pemahaman atau analisis yang mendalam. Langkah-langkah tersebut melibatkan pemisahan informasi menjadi

bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipelajari atau dievaluasi secara terpisah sehingga memudahkan dalam pemahaman.

Berikut disajikan cuplikan berdasarkan indikator analisis dalam pendekatan deduktif dalam menulis teks tanggapan, sebagai berikut.

“Meningkatnya jumlah kasus pembulian yang bisa menyebabkan orang tua khawatir. Dengan informasi-informasi yang ada dan sering dijumpai maka kita dapat melihat bahwa kasus itu terus meningkat dan harus dihentikan. Kasus ini terjadi biasanya karena seseorang memiliki cacat fisik, iri, olokan yang kelewat batas. Sehingga kasus ini harus diatasi dengan memberikan nasehat untuk bisa menghormati perbedaan agar siswa-siswi paham bahwa hal tersebut adalah perilaku buruk dan berdampak pada rasa percaya diri seseorang.” (TT/1)

Pada teks tanggapan (TT/1) terdapat proses dalam menganalisis suatu permasalahan. Dari teks tersebut terlihat bahwa siswa mampu membuat asumsi dari sebuah informasi yang telah diolah, siswa menulis argumen tersebut berdasarkan fakta yang ada. Dilihat dari hasil penjabaran di atas juga didapat bahwa argumen yang ditulis masih kurang kuat dikarenakan kurang memberikan hubungan inferensial dengan contoh yang mendukung pernyataan. Pemberian bukti, data, atau memberikan contoh dapat menjadikan sebuah argumen yang kuat hingga tercapainya kemampuan menganalisis.

Dari contoh (TT/1) juga termasuk dalam kategori pola berpikir melalui pendekatan deduktif dikarenakan siswa menuliskan hasil analisis tersebut didasarkan pada informasi yang ada. Dikatakan deduktif dikarenakan siswa melakukan pemaparan terkait permasalahan utama yang dilanjutkan dengan pernyataan-pernyataan penjelas yang mendukung. Hal itu dapat dilihat pada kalimat pertama yang ada di awal paragraf yang didasarkan pada fakta dan data yang konkret yaitu peningkatan jumlah kasus pembulian. Kalimat tersebut juga dikenal sebagai premis dasar untuk menyimpulkan atau menjelaskan sesuatu yang lebih umum.

b) Pendekatan Deduktif pada Indikator Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kemampuan dalam membedakan antara kebenaran atau kesalahan suatu kesimpulan berdasarkan pernyataan yang diberikan. Penarikan kesimpulan melibatkan analisis bukti yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi fakta, data, atau argumen yang relevan dan memberikan informasi yang akurat. Pemahaman terhadap topik menjadi peran penting dalam menarik kesimpulan yang akurat. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan melibatkan aktivitas untuk melakukan identifikasi dalam rangka pengamanan keperluan unsur untuk membuat sebuah simpulan yang bersifat logis;

membangun dugaan/hipotesis; menimbang atau menarik data, informasi, serta konsekuensi atas prinsip, penilaian, konsep, pendapat, dan lain sebagainya.

Berikut telah disajikan pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan deduktif, hal ini terlihat dari acuan indikator berpikir kritis yakni penarikan kesimpulan.

“Dari sebuah informasi dinyatakan ada pemuda asal dari kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang mengalami musibah yaitu menjadi korban begal. Kejadian ini terjadi di kawasan Dam Rolak, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang pada pukul 20.30 WIB. Ada seseorang yang menolongnya untuk pergi ke kantor polisi. Awal mula kejadian pembegalan adalah melihat seseorang di pinggir jalan yang mengaku jika dia ditinggal temannya dan mau nebang. Sebelumnya korban sudah curiga tapi pas mau lari dan tancap gas jaket korban ditarik dan jatuh. Pembegal menendang berulang kali dan mengeluarkan pisau. Korban menahan tapi dia jatuh dan berenang ke seberang dan meminta pertolongan warga. Saat ini polisi sedang mencari pembegal tapi belum juga ditemukan. Kejadian ini sangat mengerikan sehingga kita harus berhati-hati dan waspada karena banyak orang yang memiliki niat jahat. Sebaiknya menghindari jalan yang gelap atau sepi dan tidak berpergian terlalu malam. Kasus ini harus ditangani salah satunya adalah memberikan lampu yang banyak dan terang untuk menerangi jalan yang rawan begal atau sepi. Kita berniat baik tapi belum tentu orang yang kita tolong itu baik juga atau malah jahat jadi harus selalu waspada”.

(TT/2)

Pada teks tanggapan (TT/2) terdapat keterlibatan kegiatan penarikan kesimpulan yang diketahui bahwa dalam tulisan siswa menjelaskan terjadinya kejadian pembegalan di Dam Rolak yang menimpa pada pemuda Malang. Dari kejadian tersebut siswa menyimpulkan bahwa kita sebaiknya berhati-hati dan waspada pada orang disekitar. Sub-kategori penarikan kesimpulan akan melibatkan seseorang dalam merumuskan dugaan atau hipotesis.

Teks tanggapan pada contoh (TT/2) juga terlihat bahwa siswa menggunakan pendekatan berpikir deduktif. Pada awal paragraf siswa menuliskan bahwa terjadi pembegalan yang menimpa pemuda sehingga kalimat tersebut merupakan gagasan utama yang terdapat dalam paragraf tersebut. Pendekatan deduktif ini dimulai dari cara berpikir yang umum dan melebar ke spesifik.

c) Pendekatan Deduktif pada Indikator Evaluasi

Indikator evaluasi ini merupakan salah satu indikator berpikir kritis. Menurut Facione mengungkapkan bahwa evaluasi adalah kegiatan menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang didapatkan melalui catatan, persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, keyakinan, atau pendapat seseorang, dan untuk menilai kekuatan logis dari pernyataan

hubungan inferensial yang sesungguhnya. Dalam aktivitas evaluasi seseorang akan melibatkan keterampilan menganalisis yang mendalam terhadap suatu informasi atau situasi tertentu.

Berikut disajikan pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan deduktif pada indikator evaluasi.

“Maraknya peredaran narkoba menyebabkan munculnya masalah di berbagai kalangan, seperti kalangan masyarakat dan pelajar. Masalah yang terjadi yaitu banyak kejahatan yang membuat lingkungan menjadi tidak aman karena orang yang memakai narkoba biasanya tanpa sadar dia akan melakukan perilaku yang tercela ataupun jika seseorang sudah kecanduan maka orang tersebut akan berusaha terus untuk membeli meskipun tidak memiliki uang sehingga kejahatan dilakukan bisa jadi melakukan pencopetan. Dengan permasalahan tersebut menjadi pro dan kontra dengan sanksi yang diberikan yaitu hukuman mati bagi pengedar dan pemakai narkoba. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa mereka setuju dengan adanya hukuman mati bagi pengedar atau pemakai narkoba. Mereka setuju karena narkoba dapat mempengaruhi pola pikiran sehingga akan berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain. Contoh yang dapat merugikan orang lain adalah terjadinya kecelakaan yang disebabkan sopir diduga mengonsumsi narkoba sehingga terjadi halusinasi pikiran dan konsentrasi menjadi terganggu. Narkoba dapat merusak generasi muda karena remaja memiliki rasa penasaran yang kuat, jika seseorang mencoba akan mengakibatkan kecanduan dan peredaran semakin luas. Banyak kasus tentang narkoba ini bahkan salah satu artis di Indonesia tertangkap polisi karena positif mengonsumsi dan terjadi pada artis itu sudah ketiga kalinya. Peredaran atau pemakai narkoba perlu diatasi dengan melakukan sosialisasi terhadap bahaya narkoba tidak hanya mempengaruhi pikiran akan tetapi juga bisa mempengaruhi kesehatan fisik atau mental. Oleh karena itu, kita wajib untuk menjauhi pemakaian narkoba dan dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang baik, seperti badminton yang sedang viral saat ini”. (TT/3)

Pada teks tanggapan (TT/3) pada teks tanggapan tersebut merupakan sebuah teks yang menggambarkan adanya kegiatan evaluasi pada kemampuan berpikir kritis. Kegiatan evaluasi dapat dilihat dari contoh (TT/3) bahwa siswa menjelaskan secara menyeluruh terkait narkoba mulai dari bahaya narkoba dan solusi yang diberikan. Siswa menjelaskan hal tersebut berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang didapatkannya, selain itu siswa juga memberikan contoh-contoh yang konkret.

Contoh (TT/3) ini juga melibatkan adanya kemampuan berpikir deduktif yang ditandai dengan pernyataan umum tentang banyaknya peredaran narkoba dan berdampak negatif terhadap diri dan orang lain. Dalam teks tanggapan siswa tersebut juga terdapat kalimat yang menjelaskannya alasan masyarakat terkait sanksi yaitu setuju atau tidak dengan hukuman mati bagi pengedar atau pemakai. Berpikir deduktif juga ditunjukkan dengan adanya penyajian argumen umum terlebih dahulu kemudian diberikannya contoh atau bukti yang konkret untuk mendukung pernyataan yang telah dituliskan sebelumnya.

B. Pendekatan Induktif

Berpikir induktif Induktif merupakan sebuah cara berpikir dalam menyimpulkan sikap atau prinsip yang memiliki keberlakuan secara umum dengan berdasarkan fakta yang sifatnya khusus. Dengan kata lain, cara berpikir ini adalah berpikir logis yang dimulai dari pengamatan data (observasi), pembahasan, diikuti dengan bukti dan diakhiri dengan membuat kesimpulan yang bersifat umum (Novayani, 2020). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari kasus-kasus spesifik, mendorongnya dalam menganalisis informasi secara teliti, menghubungkan berbagai konsep, dan menghasilkan kesimpulan yang lebih umum.

a) Pendekatan Induktif pada Indikator Analisis

Indikator analisis pada berpikir kritis sering berhubungan dengan sebuah kegiatan yang memasukkan unsur kemampuan dalam mengidentifikasi dan evaluasi argumen, data, atau informasi. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Facione bahwa analisis merupakan kegiatan dalam mengidentifikasi hubungan inferensial yang sesungguhnya atau yang dimaksudkan, misalnya konsep, pernyataan, atau wujud representatif lainnya dalam memberikan sebuah ungkapan informatif, pengalaman, pendapat, keyakinan, dan/atau penilaian.

Berikut disajikan pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan induktif.

“Banyaknya siswa di bawah umur yang merokok dapat mencuri perhatian guru, orang tua, atau masyarakat karena perilaku tersebut adalah masalah yang serius. Masalah ini muncul karena dipengaruhi macam-macam faktor, antara lain: (1) pengaruh lingkungan atau keluarga karena orang tua juga merokok, (2) teman sebaya, media sosial, dan lain-lain, (3) tidak mengetahui bahaya rokok yang ditimbulkan jika dikonsumsi secara terus menerus. Oleh karena itu, masalah ini harus ditindak lanjuti baik dari keluarga, sekolah, atau masyarakat untuk memberikan peringatan bahwa merokok sangat berbahaya pada usia yang muda atau di bawah umur.” (TT/4)

Pada teks tanggapan (TT/4) termasuk dalam indikator berpikir kritis yakni analisis. Pada indikator analisis, seseorang harus mampu melakukan pemeriksaan terhadap sebuah insiden melalui data dalam rangka mengetahui kondisi atau realitasnya. Dari argumen yang telah dituliskan oleh salah satu siswa dalam menulis teks tanggapan ini sudah dapat dikatakan bahwa telah memenuhi salah satu syarat analisis yakni memeriksa suatu peristiwa yang permasalahan tersebut ada di lingkungannya.

Berdasarkan kalimat yang ditulis siswa menunjukkan bahwa kalimat utamanya berada di akhir. Pada awal kalimat menjelaskan bagaimana pengaruh konsumsi rokok sehingga menjadi pusat perhatian baik dalam sekolah maupun luar sekolah. Dapat dikatakan cara berpikir dengan menggunakan pendekatan induktif karena alasan tentang banyaknya siswa di bawah umur yang merokok disusun berdasarkan pengamatan yang spesifik terhadap faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut.

b) Pendekatan Induktif pada Indikator Penarikan Kesimpulan

Indikator kesimpulan ini merupakan indikator dari berpikir kritis karena pada indikator ini seseorang melibatkan kemampuannya dalam menggabungkan informasi, menganalisis argumen, dan mengambil kesimpulan yang rasional. Proses penarikan kesimpulan diperlukannya analisis yang logis, evaluasi argumen, dan kemampuan memilah informasi yang relevan. Menurut Facione, penarikan kesimpulan ialah sebuah aktivitas dalam melakukan identifikasi untuk mengamankan keperluan unsur dalam membuat kelogisan simpulan; membangun dugaan/hipotesis; menimbang atau menarik data, informasi, dan konsekuensi atas prinsip, keyakinan, konsep, dan lain sebagainya.

Berikut disajikan pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan induktif yang terdapat dalam indikator penarikan kesimpulan.

“Bersekolah merupakan kewajiban setiap murid. Bersekolah juga merupakan hak bagi semua kalangan, dengan bersekolah kita bisa memiliki pengetahuan yang luas dan bisa membuat Negara kita untuk bisa menjadi lebih maju. Dari tindakan pelajar SD di Desa Penandingan Banyuasin ini sepatutnya kita beri apresiasi, karena walaupun daerah tempat mereka sedang dilanda banjir mereka tetap semangat untuk berangkat sekolah. Kita yang memiliki akses transportasi yang mudah sepatutnya lebih bersyukur dan lebih semangat pergi ke sekolah. Hal yang bisa kita pelajari dari mereka adalah kita harus semangat pergi ke sekolah dalam keadaan apapun. Karena menuntut ilmu adalah wajib bagi kita terutama anak-anak. Seperti kata pepatah “Tidak ada kata terlambat untuk belajar”. (TT/5)

Pada teks tanggapan (TT/5) menggambarkan adanya kegiatan penarikan kesimpulan yang dilakukan siswa yang menjelaskan bahwa bersekolah adalah kewajiban dan hak bagi setiap murid. Kesimpulan yang diambil dalam teks tersebut adalah siswa menarik kesimpulan yang positif dari tindakan pelajar SD di Desa Penandingan Banyuasin yang tetap semangat berangkat sekolah meskipun daerah mereka sedang mengalami banjir. Kesimpulan yang dilakukan siswa menunjukkan adanya pemahaman terkait pentingnya semangat belajar dan apresiasi terhadap upaya untuk mendapatkan pendidikan, menciptakan pemahaman yang mendalam terkait nilai-nilai pendidikan dan semangat belajar.

Dari contoh (TT/5) terbukti adanya penarikan kesimpulan menggunakan pendekatan induktif. Hal ini ditunjukkan adanya generalisasi dari suatu kasus yang spesifik, seperti yang dituliskan oleh siswa terkait tindakan pelajar SD di Desa Penandingan Banyuasin yang tetap semangat berangkat sekolah meskipun dilanda banjir. Penarikan kesimpulan yang diambil menunjukkan sifat umum yaitu siswa mengulas apresiasi terhadap semangat dan kegigihannya dalam belajar. Pendekatan induktif ini melibatkan suatu pengatan dari kasus yang bersifat khusus atau spesifik untuk menghasilkan kesimpulan yang umum.

c) Pendekatan Induktif pada Indikator Evaluasi

Indikator evaluasi merupakan salah satu indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione. Evaluasi diartikan sebagai proses dalam melaksanakan sebuah penilaian terhadap kredibilitas pernyataan atau representasi sebagai catatan dan gambaran daripada sebuah pendapat, persepsi, pengalaman, dan situasi. Evaluasi juga digunakan dalam melakukan penilaian terhadap suatu kekuatan logis dari pernyataan yang memiliki hubungan inferensial, misalnya pertanyaan, deskripsi, atau lainnya. Menurut Facione sub-keterampilan yang ada dalam proses evaluasi, antara lain menilai kredibilitas, mengevaluasi interpretasi, menentukan kredibilitas sumber informasi, menilai bukti pendukung atas pengambilan kesimpulan.

Berikut telah disajikan pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan induktif yang dilihat dari kegiatan evaluasi siswa.

“Nelayan terkejut melihat mayat yang mengapung di sungai Brantas, Desa Sumberpetung, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Mayat ditemukan yang kondisinya hampir membusuk. Polisi melakukan penyelidikan dan ternyata mayat itu adalah mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Kota Malang. Korban diduga stress karena kuliah yang tidak selesai-selesai. Mahasiswa yang meninggal itu sebelumnya meninggalkan rumah sejak hari sabtu dan tanpa membawa barang. Nelayan menemukan mayat itu posisinya telungkup dan nelayan melaporkan ke RT dan dilaporkan ke polsek Kalipare. Saat itu mau diotopsi tapi keluarga menolak

karena ciri baju sama dengan anaknya dan menyangkan sudah pasti itu anaknya. Bunuh diri ini perbuatan dosa dan bisa terjadi saat orang setres atau merasa sendiri. Seharusnya kita hidup harus semangat dan tidak mudah putus asa. Dan jika kita melihat teman yang murung sebaiknya dirangkul. Kita juga bisa curhat ke keluarga atau orang yang dipercaya agar tidak dipendam sendiri dan merasa lega. Kasus ini sering kita dengar seharusnya dosen memberikan semangat, solusi, saran, atau sosialisasi, dan merangkul agar mahasiswa tidak merasa berat dan terbebani”. (TT/6)

Pada teks tanggapan (TT/6) terlibat adanya kegiatan evaluasi yang dilakukan siswa melalui pembelajaran menulis teks tanggapan. Evaluasi yang dilakukan dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, menyusun tanggapan terhadap situasi yang dijelaskan, dan memberikan pandangan terhadap topik yang diulas. Dalam menyajikan gagasan siswa telah memberikan pernyataan yang jelas dan logis.

Contoh (TT/6) merupakan teks tanggapan siswa yang menunjukkan adanya penggunaan pendekatan berpikir induktif karena adanya pendekatan penyajian informasi yang diawali dengan peristiwa yang konkret, seperti penemuan mayat mahasiswa. Penulis atau siswa selanjutnya mengarahkan hal tersebut menuju simpulan yang umum yaitu pentingnya memberikan semangat, solusi, dan dukungan sosial agar mahasiswa tidak merasa berat dan terbebani.

Hasil analisis keseluruhan dari 25 siswa dalam menulis teks tanggapan di kelas VII SMPN 1 Lawang dengan rincian dari 15 siswa teks tanggapan termasuk kategori pendekatan deduktif dan 10 siswa teks tanggapan termasuk kategori pendekatan induktif memberikan bukti bahwa siswa lebih dominan menggunakan pendekatan deduktif. Hal tersebut dapat diketahui dari kemampuan yang dimiliki siswa bahwa dalam proses belajarnya harus ada stimulus-stimulus terlebih dahulu atau penyajian contoh-contoh yang konkret dalam kehidupan sehari-hari sehingga didapatkan suatu hal-hal yang bersifat umum.

Dari kesimpulan di atas pola berpikir kritis siswa di kelas VII SMPN 1 Lawang dinyatakan menggunakan pendekatan deduktif sehingga keterampilan berpikir kritis siswa belum optimal karena siswa masih mengacu pada pemberian stimulus-stimulus yang mampu memberikan informasi atau contoh yang ada disekitar yang nantinya akan memacu keterampilan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terkait pola berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan deduktif dan induktif di kelas VII SMPN 1 Lawang, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa dalam menulis teks tanggapan melalui pendekatan deduktif dan induktif berjumlah 25 siswa dengan hasil analisis yang telah dilakukan sebanyak 15 siswa contoh teks tanggapan termasuk kategori pendekatan deduktif dan 10 siswa contoh teks tanggapan termasuk kedalam kategori pendekatan induktif. Dapat disimpulkan bahwa pola berpikir kritis siswa lebih dominan menggunakan pendekatan deduktif. Hal ini ditunjukkan melalui hasil menulis teks tanggapan siswa yang terlihat dari cara berpikir yang umum ke spesifik ini digunakan untuk mencari kesimpulan atau premis, ketika didapatkan kesimpulan atau premis dari cara berpikir deduktif langsung akan dituangkan ke awal kalimat dari paragraf deduktif. Jadi, keterampilan berpikir kritis siswa pada penalaran yang spesifik perlu dilatih secara berulang-ulang agar siswa mampu lebih terampil. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih melalui metode pembelajaran, misalnya diskusi kelompok, analisis kasus, atau setiap selesai pembelajaran dilakukan refleksi dan evaluasi agar siswa dapat memahami pembelajaran yang telah dipelajari. Dengan latihan secara berulang akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang lebih logis melalui pemahaman, pertimbangan, mengidentifikasi, dan lain sebagainya.

Adapun saran dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan peneliti selanjutnya. Saran kepada untuk kepala sekolah agar lebih memperhatikan strategi dan metode yang digunakan guru untuk mengajar. Dengan adanya evaluasi kepala sekolah dapat meningkatkan guru yang profesional. Dan memberikan saran kepada guru bahasa Indonesia untuk melatih secara perlahan dan berulang pada keterampilan berpikir kritis siswa dengan membuat pernyataan yang diawali dari suatu hal yang spesifik untuk menciptakan kesimpulan yang lebih umum. Saran selanjutnya ditujukan pada guru bahasa Indonesia, untuk menggunakan media belajar yang bervariasi sehingga dapat memotivasi siswa dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran menulis maupun secara lisan. Dengan penelitian ini, dapat memberikan adanya pembaharuan dalam proses mengajar agar kemampuan berpikir kritis dapat teroptimalkan salah satunya mampu memberikan pemahaman terkait pola berpikir kritis melalui pendekatan deduktif dan induktif. Saran yang terakhir yakni kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengaitkan dengan pemerolehan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti juga dapat menggunakan

indikator berpikir kritis yaitu membandingkan. Peneliti juga dapat mengembangkan studi literasi dengan strategi atau media yang menarik sehingga siswa dapat berpikir kritis dari pernyataan yang spesifik. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya di pembelajaran teks tanggapan tetapi juga bisa pembelajaran yang lainnya. Peneliti juga dapat mengembangkan studi literasi dengan strategi atau media yang menarik sehingga kemampuan berpikir kritis dapat teroptimalkan. Selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian tidak hanya di SMP melainkan bisa di SMA dan bisa dilakukan di lembaga perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Dr. H. Abdul Rani, M.Pd. dan Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, M.Pd. selaku pembimbing skripsi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberi dorongan moral dan materil dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinamaryati, D. (2021). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Genre dengan Media Pembelajaran Kartu Topik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyusun Teks Tanggapan di SMPN 4 Bolo Kelas IX-3 Semester I Tahun Pelajaran 2020/. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 328–339. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.57>
- Facione, P. A. (2020). Advancing thinking worldwide. In *Insight assessment: Vol. XXVIII* (Issue 1). http://www.insightassessment.com/pdf_files/what&why2007.pd%0Ahttp://www.eduteka.org/PensamientoCriticoFacione.php
- Julian, R., & Suparman. (2019). Analisis Kebutuhan E-LKPD Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah. *Proceeding of the 1st Steem*, 1(1), 238–243.
- Mustikasari, V. R., Munzil, M., & Lestari, L. P. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Materi Sistem Pendengaran dan Sonar SMP. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.24036/jep/vol2-iss2/212>
- Ngurah Puger, I. G. (2015). Model Pembelajaran Deduktif-Induktif Menganut Paradigma Inovatif-Progresif. *Daiwi Widya ; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipas*, 2(1). <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/128#:~:text=Salah satu model pembelajaran yang,adalah model pembelajaran deduktif-induktif.&text=Model pembelajaran ini memiliki ciri,partisipatori%2C dan pendekatannya berupa kontekstual.>
- Novayani, & Sasmita. (2020). Efektivitas Penggunaan Game Analisis Training terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Induktif Remaja. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 4(2), 146–154. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v4i2.2683>

Setiawan, E., Rahman, D. A., & Kristanto, R. (2020). Pelatihan Keterampilan Menulis dalam Korespondensi Berbahasa Inggris, Menerjemahkan serta Keterampilan Menggunakan Grammarly, Google Translate, dan Google Drive di Sekolah Menengah Kejuruan KSATRYA, Rawasari, Jakarta Pusat. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i2.733>

Malang, 26 Febuari 2023

Penulis



Yety Nurjanah

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Rani, M.Pd.
NIP. 121007196332160

Pembimbing II



Itznaniyah Umie Murniatie, M.Pd.
NPP. 191704199032120